

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Sulawesi Tenggara adalah salah satu provinsi Indonesia yang berada di bagian tenggara Pulau Sulawesi. Ibu kotanya adalah Kendari, dan terdiri dari 17 kabupaten dan kota. Terletak di bagian selatan garis khatulistiwa antara $02^{\circ}45'$ hingga $06^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}45'$ hingga $124^{\circ}30'$ Bujur Timur. Dengan luas 38.140 km^2 ($3.814.000 \text{ ha}$), wilayah daratan Sulawesi Tenggara lebih besar daripada 110.000 km^2 ($11.000.000 \text{ ha}$).

Gambar 4.1
Peta Administrasi Provinsi Sulawesi Tenggara



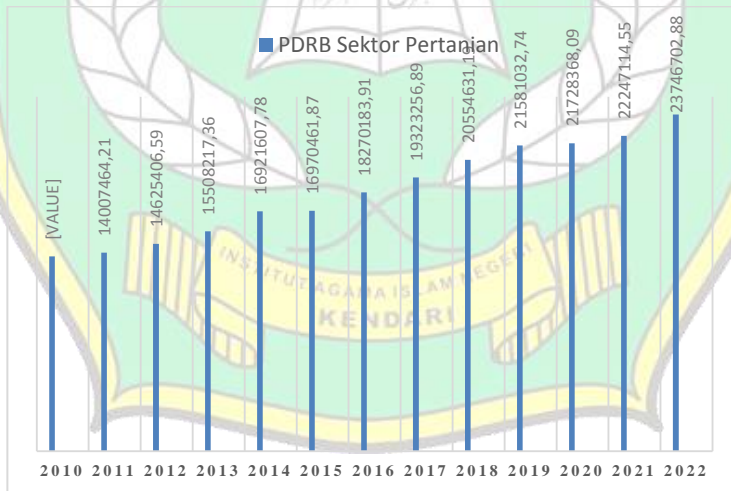
Sumber: BPK Perwakilan Provinsi Sultra 2024

2. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data time series atau data runtut waktu mulai tahun 2010-2022 selama 13 tahun dalam bentuk Triwulan. Data diperoleh dari BPS dan data lain yang bersumber dari referensi kepustakaan seperti artikel, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu Sektor Pertanian dan sektor pertambangan. Sedangkan variabel dependennya yaitu Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan.

a. Deskripsi Sektor Pertanian

Grafik 4.1
Variabel Sektor Pertanian



Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Berdasarkan analisis data yang tersaji dalam grafik diatas, teramati bahwa sektor pertanian di Sulawesi

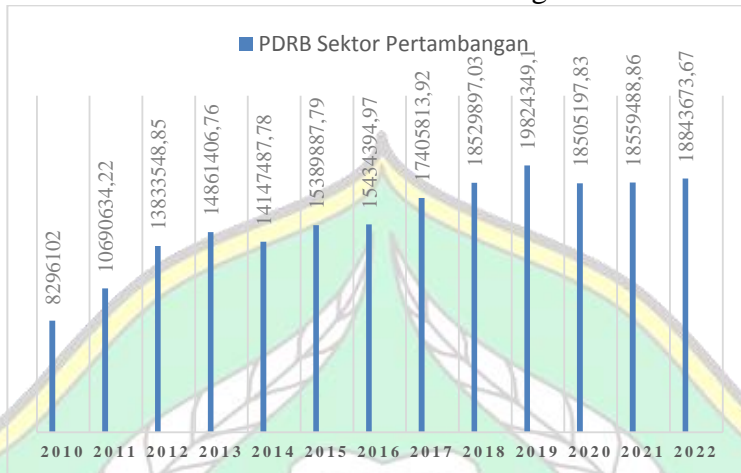
Tenggara memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010, sektor pertanian mencapai nilai sebesar Rp. 13.741.144,55, yang kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi Rp. 14.007.464,21, mencerminkan pertumbuhan sebesar Rp. 266.319,66 selama periode tersebut.

Meskipun menghadapi tantangan pandemi virus corona pada tahun 2020, sektor pertanian di Sulawesi Tenggara tetap mampu menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2019, nilai PDRB sektor pertanian mencapai Rp. 21.581.032,74, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp. 21.728.368,09, mengalami peningkatan sebesar Rp. 147.335,35. Ini menunjukkan ketahanan sektor pertanian terhadap dampak ekonomi yang dihasilkan oleh pandemi.

Secara kumulatif, dari tahun 2010 hingga tahun 2022, tercatat peningkatan signifikan sebesar Rp. 10.005.558,33 dalam PDRB sektor pertanian di Sulawesi Tenggara. Fenomena ini mencerminkan kontribusi positif sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut selama periode yang dianalisis.

b. Sektor Pertambangan

Grafik 4.2
Variabel Sektor Pertambangan



Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

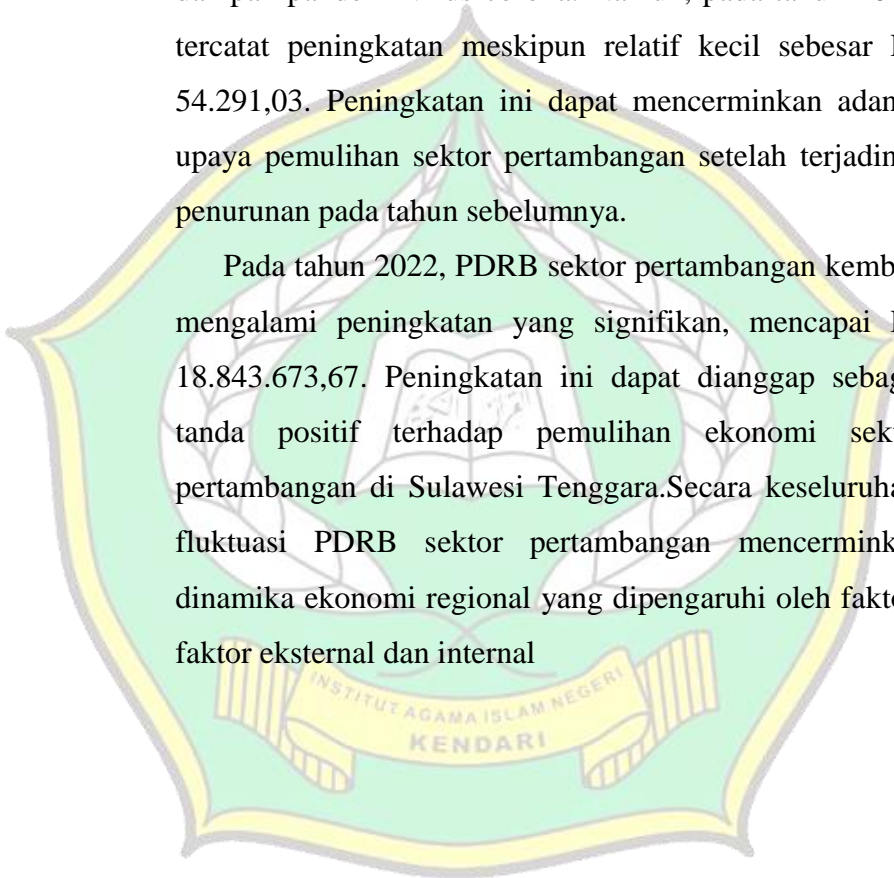
Berdasarkan analisis data pada grafik diatas, teramati bahwa PDRB sektor pertambangan di Sulawesi Tenggara mengalami variasi signifikan selama periode 2010 hingga 2022. Pada tahun 2010, PDRB sektor pertambangan tercatat sebesar Rp. 8.296.102 dan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2011, mencapai Rp. 10.690.634,22. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2012 dan 2013.

Namun, pada tahun 2014, terjadi penurunan yang mencolok dari Rp. 14.861.46,76 pada tahun sebelumnya menjadi Rp. 14.147.487,78. Penurunan ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik internal maupun eksternal. Meskipun demikian, sektor

pertambangan kembali mengalami peningkatan pada periode tahun 2015 hingga 2019.

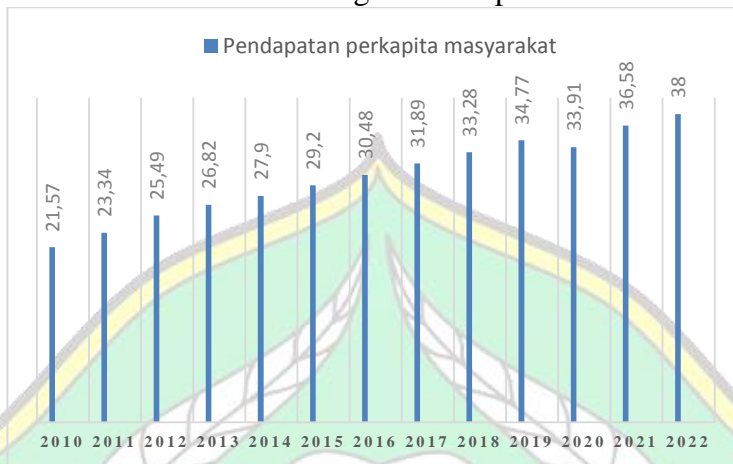
Pada tahun 2020, PDRB sektor pertambangan mengalami penurunan yang dapat dikaitkan dengan dampak pandemi virus corona. Namun, pada tahun 2021, tercatat peningkatan meskipun relatif kecil sebesar Rp 54.291,03. Peningkatan ini dapat mencerminkan adanya upaya pemulihan sektor pertambangan setelah terjadinya penurunan pada tahun sebelumnya.

Pada tahun 2022, PDRB sektor pertambangan kembali mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai Rp 18.843.673,67. Peningkatan ini dapat dianggap sebagai tanda positif terhadap pemulihan ekonomi sektor pertambangan di Sulawesi Tenggara. Secara keseluruhan, fluktuasi PDRB sektor pertambangan mencerminkan dinamika ekonomi regional yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal



c. Pendapatan

Garfik 4.3
Variabel Tingkat Pendapatan



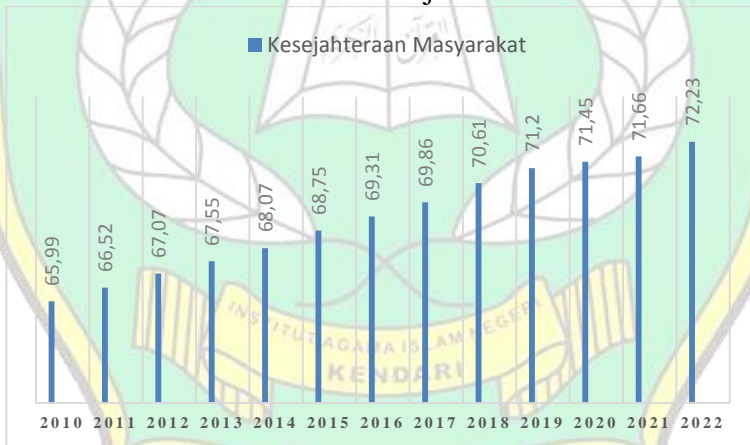
Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Berdasarkan analisis data pada grafik, teramati bahwa pendapatan masyarakat di Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan tren pertumbuhan dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, tercatat penurunan yang signifikan, yakni sebesar Rp. 33.910.000, dibandingkan dengan pendapatan pada tahun sebelumnya yang mencapai Rp. 34.770.000. Peningkatan pendapatan yang berlangsung dari tahun 2010 hingga 2019 dapat diartikan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dan positif dalam kurun waktu tersebut. Namun, perubahan mendadak pada tahun 2020, dengan adanya penurunan pendapatan sebesar Rp. 860.000, mungkin disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, seperti

dampak pandemi COVID-19 yang melanda pada periode tersebut. Pada tahun 2021 dan 2022, pendapatan masyarakat kembali menunjukkan tren positif dengan kenaikan, mengindikasikan upaya pemulihan ekonomi setelah periode penurunan pada tahun 2020. Peningkatan pendapatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk langkah-langkah kebijakan pemulihan ekonomi dan adaptasi masyarakat terhadap kondisi baru yang diakibatkan oleh pandemi.

d. Kesejahteraan

Grafik 4.4
Variabel Kesejahteraan



Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Berdasarkan analisis data pada grafik, terlihat bahwa tingkat kesejahteraan di Sulawesi Tenggara, yang diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun 2010

hingga 2022. Pada tahun 2010, IPM tercatat sebesar 65,99%, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 72,23%. Selama periode tersebut, terjadi kenaikan sebesar 6,24%. Peningkatan nilai IPM dapat diartikan sebagai indikator kemajuan dalam dimensi pembangunan manusia, yang mencakup kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Adanya kenaikan yang signifikan selama periode yang diamati mencerminkan potensi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat Sulawesi Tenggara. Dalam konteks ini, peningkatan IPM mungkin dapat dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan manusia, investasi dalam sektor kesehatan dan pendidikan, serta upaya untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat.

3. Analisis Path

a. Regresi Model I

Tabel 4.1
Coefficients Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.036	.204		5.084	.000
Pertanian (X1)	.699	.061	.745	11.437	.000
Pertambangan (X2)	.180	.046	.254	3.907	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y1)

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Persamaan Regresi $Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

$$Y_1 = 1.036 + 0.699 X_1 + 0.180 X_2 + e$$

Konstanta a sebesar 1.036, angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti jika variable pertanian (X_1) dan pertambangan (X_2) nilainya 0 maka variable pendapatan (Y_1) bernilai 1.036 Juta Rupiah.

Nilai koefisien regresi variable Pertanian (X_1) bernilai positif yaitu sebesar 0.699. Ini berarti setiap penambahan nilai sebesar 1 Juta Rupiah pada variable pertanian (X_1), maka nilai variable pendapatan (Y_1) akan meningkat sebesar 0.699 Juta Rupiah.

Nilai koefisien regresi pada variable Pertambangan (X_2) bernilai positif sebesar 0.180. Ini berarti setiap penambahan nilai sebesar 1 Juta Rupiah pada variable pertambangan (X_2) maka nilai variable pendapatan (Y_1) akan meningkat sebesar 0.180 Juta Rupiah

1) Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Pendapatan

1. Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh sektor pertanian terhadap Tingkat pendapatan

H_1 = sektor pertanian berpengaruh dan signifikan terhadap Tingkat pendapatan

2. Hasil

Tabel 4.1 menunjukkan nilai p-value hasil uji-t dari variable sektor pertanian sebesar 0.000, Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak yang berarti sektor pertanian mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap Tingkat pendapatan.

3. Kesimpulan

Hipotesis pertama yang menyatakan “sektor pertanian mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan” diterima atau terbukti.

2) Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap Tingkat Pendapatan

1. Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh sektor pertambangan terhadap Tingkat pendapatan

H_2 = sektor pertambangan berpengaruh dan signifikan terhadap Tingkat pendapatan

2. Hasil

Tabel 4.1 menunjukkan nilai p-value hasil uji-t dari variable sektor pertanian sebesar 0.000. Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0.000 < 0.05$), maka H_0

ditolak yang berarti sektor pertambangan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap Tingkat pendapatan.

3. Kesimpulan

Hipotesis kedua yang menyatakan “sektor pertambangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan” diterima atau terbukti.

3) Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel sektor Pertanian dan Sektor pertambangan terhadap Tingkat Pendapatan digunakan koefisien determinasi berganda (Adjusted R square). Hasil koefisien deteminasi berganda dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Koefisien Determinasi Regresi I
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.975 ^a	.951	.949	.01730

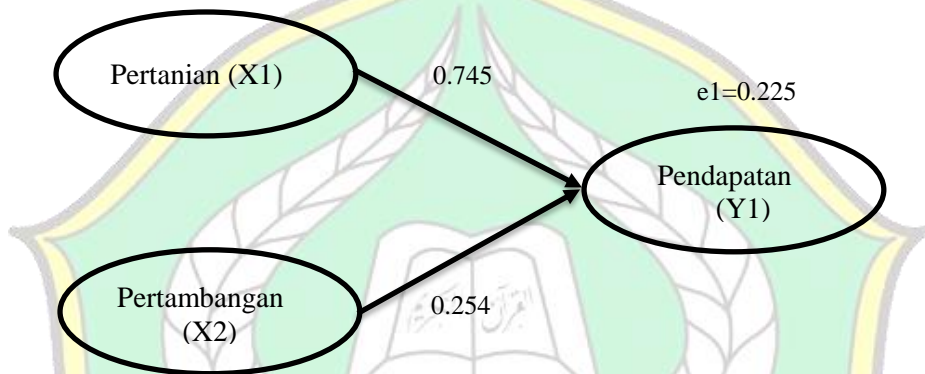
a. Predictors: (Constant), Pertambangan, Pertanian

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui besarnya koefisien determinasi berganda (adjusted R²) sebesar 0.949. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa 94.9% besarnya tingkat pendapatan dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor

pertambahan. Sedangkan sisanya sebesar 5.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Sementara untuk nilai $e1 = \sqrt{1 - 0.949} = 0.225$. Dengan demikian diperoleh diagram jalur model I sebagai berikut:

Gambar 4.2
Jalur Model 1



Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

b. Regresi Model II

Tabel 4.3
Coefficients Model II

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.165	.040		4.150	.000
	Pertanian (X1)	.101	.018	.637	5.491	.000
	Pertambahan (X2)	.003	.008	.021	.308	.759
	Pendapatan (Y1)	.056	.022	.330	2.479	.017

a. Dependent Variable: Kesejahteraan (Y2)

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Persamaan Regresi $Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Y_1 + e$

$$Y_2 = 0.165 + 0.101 X_1 + 0.003 X_2 + 0.056 Y_1 + e$$

Konstanta a sebesar 0.165, angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti jika variable Pertanian (X_1), Pertambahan (X_2) dan Pendapatan (Y_1) nilainya 0 maka variable Kesejahteraan (Y_2) bernilai 0.165.

Nilai koefisien regresi variable Pertanian (X_1) bernilai positif yaitu sebesar 0.101. hal ini berarti setiap penambahan nilai sebesar 1 Juta Rupiah pada variable pertanian (X_1), maka nilai variable kesejahteraan (Y_2) akan meningkat sebesar 0.101 Persen.

Nilai koefisien regresi pada variable Pertambahan (X_2) bernilai positif sebesar 0.003. hal ini berarti setiap penambahan nilai 1 Juta Rupiah pada variable pertambahan (X_2) maka nilai variable kesejahteraan (Y_2) akan meningkat sebesar 0.003 Persen.

Nilai pada variable Pendapatan (Y_1) bernilai positif sebesar 0.056. hal ini menunjukkan bahwa berarti setiap penambahan nilai sebesar 1 Juta Rupiah pada variable Pendapatan (Y_1) maka nilai variable kesejahteraan (Y_2) akan meningkat sebesar 0.056 Persen.

1) Pengaruh sektor Pertanian Terhadap Kesejahteraan

1. Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh sektor pertanian terhadap kesejahteraan

H3 = sektor pertanian berpengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan

2. Hasil

Tabel 4.3 menunjukkan nilai p-value hasil uji-t dari variable sektor pertanian sebesar 0.000. Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak yang berarti sektor pertanian mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan.

3. Kesimpulan

Hipotesis ketiga yang menyatakan “sektor pertanian mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan” diterima atau terbukti.

2) Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap Kesejahteraan

1. Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh sektor pertambangan terhadap kesejahteraan

H_4 = sektor pertambangan berpengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan

2. Hasil

Tabel 4.3 menunjukkan nilai p-value hasil uji-t dari variable sektor pertambangan sebesar 0.759. Dikarenakan nilai p-value lebih besar dari tingkat

signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0.759 > 0.05$), maka H_0 diterima yang berarti sektor pertambangan tidak mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan.

3. Kesimpulan

Hipotesis keempat yang menyatakan “sektor pertambangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan” ditolak

3) Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Kesejahteraan

1. Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh tingkat pendapatan terhadap kesejahteraan

H_5 = Tingkat pendapatan berpengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan

2. Hasil

Tabel 4.3 menunjukkan nilai p-value hasil uji-t dari variabel Tingkat pendapatan sebesar 0.017.

Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0.17 < 0.05$), maka H_0 ditolak yang berarti Tingkat pendapatan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan.

3. Kesimpulan

Hipotesis kelima yang menyatakan “tingkat pendapatan mempunyai pengaruh positif dan

signifikan terhadap kesejahteraan” diterima atau terbukti.

4) Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel sektor Pertanian, Sektor pertambangan dan Pendapatan terhadap Kesejahteraan digunakan koefisien determinasi berganda (Adjusted R square). Hasil koefisien deteminasi berganda dapat ditunjukkan pada Tabel 4.4

Tabel 4.4
Hasil Koefisien determinasi Regresi II
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 ^a	.959	.956	.00272

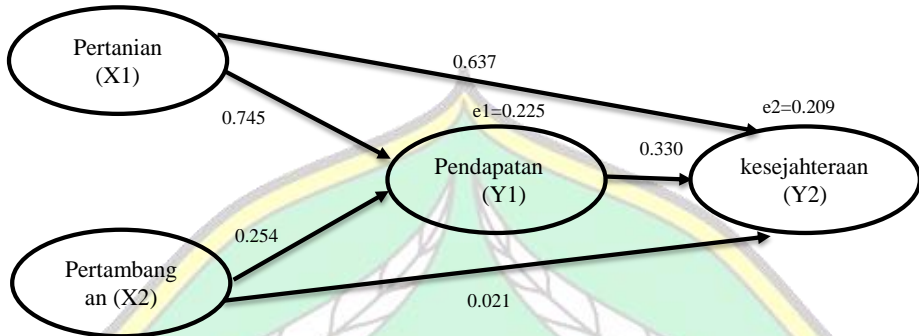
a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Pertambangan, Pertanian

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui besarnya koefisien determinasi berganda (adjusted R²) sebesar 0.956. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa 95.6% besarnya kesejahteraan dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan dan Tingkat pendapatan. Sedangkan sisanya sebesar 4.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Sementara untuk nilai $e^2 = \sqrt{1 - 0.956} = 0.209$.

Dengan demikian diperoleh diagram jalur model 2 sebagai berikut:

Gambar 4.3
Jalur Model 2



Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Tabel 4.5
Perhitungan Pengaruh Langsung (Direct Effect), Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect) dan Pengaruh Total (Total Effect)

Pengaruh AntarPeubah	Pengaruh		
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Peubah Pendapatan (Y1)	Total
Pertanian → Pendapatan	0.745	-	0.745
Pertambangan → Pendapatan	0.254	-	0.254
Pertanian → Kesejahteraan	0.637	-	0.637
Pertambangan → Kesejahteraan	0.021	-	0.021
Pendapatan → Kesejahteraan	0.330	-	0.330
Pertanian → Kesejahteraan	-	0.745*0.330=0.245	0.245
Pertambangan → Kesejahteraan	-	0.254*0.330=0.083	0.083

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

c. Pengaruh Tidak Langsung

1) Pengaruh sektor pertanian terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan

1. Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh sektor pertanian terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan

H_6 = sektor pertanian berpengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan

2. Kriteria

i. Jika pengaruh langsung $>$ pengaruh tidak langsung = H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh sektor pertanian terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan.

ii. Jika pengaruh langsung \leq pengaruh tidak langsung = H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh sektor pertanian terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan

3. Hasil

Diketahui, pengaruh langsung yang diberikan sektor pertanian terhadap kesejahteraan sebesar 0.637. Sedangkan pengaruh tidak langsung sektor pertanian terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan adalah perkalian antara beta X_1 (sektor pertanian) terhadap Y_1 (Tingkat

pendapatan) dengan nilai beta Y_1 (Tingkat pendapatan) terhadap Y_2 (kesejahteraan) yaitu $0.745 \times 0.330 = 0.245$. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui pengaruh langsung sebesar 0.637 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.245. memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung sektor pertanian melalui Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan.

4. Kesimpulan

Hipotesis keenam yang menyatakan “sektor pertanian berpengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan” ditolak.

2) Pengaruh sektor pertambangan terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan

1. Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh sektor pertambangan terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan

H_7 = sektor pertambangan berpengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan

2. Kriteria

- i. Jika pengaruh langsung $>$ pengaruh tidak langsung = H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh sektor pertambangan terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan
- ii. Jika pengaruh langsung \leq pengaruh tidak langsung = H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh sektor pertambangan terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan

3. Hasil

Diketahui, pengaruh langsung yang diberikan sektor pertambangan terhadap kesejahteraan sebesar 0.021. Sedangkan pengaruh tidak langsung sektor pertambangan terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan adalah perkalian antara beta X_2 (sektor pertambangan) terhadap Y_1 (Tingkat pendapatan) dengan nilai beta Y_1 (Tingkat pendapatan) terhadap Y_2 (kesejahteraan) yaitu $0.254 \times 0.330 = 0.083$. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui pengaruh langsung sebesar 0.021 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.083 memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung sektor pertambangan

melalui Tingkat pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan.

4. Kesimpulan

Hipotesis ketujuh yang menyatakan “sektor peternakan berpengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan” diterima atau terbukti.

4. Rekapitulasi Hipotesis

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hipotesis

Hipotesis		Uji Hasil
H1	Diduga Sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat pendapatan	Diterima
H2	Diduga Sektor peternakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat pendapatan	Diterima
H3	Diduga sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan	Diterima
H4	Diduga sektor peternakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan	Ditolak
H5	Diduga Tingkat pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan	Diterima
H6	Diduga sektor pertanian berpengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan	Ditolak
H7	Diduga sektor peternakan berpengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan melalui Tingkat pendapatan	Diterima

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2006). Uji normalitas dilakukan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan aturan keputusan bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha=0.05$, maka distribusi dianggap normal.

1) Model regresi I

Tabel 4.7
Uji Normalitas Regresi I
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01696221
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.049
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Dari hasil pengujian pada Tabel diatas, jumlah data yang diuji pada Kolmogorov-Smirnov dalam penelitian ini mencapai 52. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai distribusi variabel adalah 0.200. menandakan bahwa distribusi tersebut normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Oleh

karena itu, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi normal.

2) Model Regresi II

Tabel 4.8
Uji Normalitas Regresi II
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00264321
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.079
Test Statistic		.113
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094 ^c

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Dari hasil pengujian table diatas diperoleh hasil nilai asymp. Sig sebesar $0.094 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan atau korelasi antar variabel dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel-variabel independennya (Ghozali, 2005). Multikolinearitas dapat diindikasikan oleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang > 10 atau jika nilai toleransi $< 0,1$.

1) Model Regresi I

Tabel 4.9
Uji Multikolinearitas Regresi I
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pertanian (X1)	.234	4.273
	Pertambangan (X2)	.234	4.273

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y1)

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Dari hasil analisis program SPSS, pada bagian koefisien untuk kedua variabel independen terlihat bahwa nilai tolerance dari X1 (variabel Pertanian) 0.234, Variabel Pertambangan 0.234. Nilai tolerance kedua variabel independen dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance bebas multikolinearitas, karena nilai tolerance kedua variabel diatas 0.1. Sedangkan nilai VIF Variabe Pertanian 4.273, Variabel Pertambangan 4.273. Nilai VIF kedua variabel independen dapat disimpulkan bahwa nilai VIF bebas multikolinearitas, karena nilai VIF kedua variabel dibawah 10. Dari angka-angka tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

2) Model Regresi II

Tabel 4.10
Uji Multikolinearitas Regresi II
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pertanian (X1)	.064	15.679
	Pertambangan (X2)	.178	5.604
	Pendapatan (Y1)	.049	20.559

a. Dependent Variable: Kesejahteraan (Y2)

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Dari hasil analisis program SPSS, pada bagian koefisien untuk ketiga variabel independen terlihat bahwa nilai tolerance dari X1 (variabel Pertanian) 0.064 Variabel Pertambangan 0.178 dan Variabel Pendapatan 0.049. Untuk nilai VIF Variabe Pertanian 15.679, Variabel Pertambangan 5.604 dan Pendapatan sebesar 20.559. Dapat disimpulkan terdapat gejala multikolinearitas pada variable Pertanian dan juga pendapatan.

Dalam upaya menghindari gejala multikolinearitas, peneliti memutuskan untuk mengadopsi alternatif dengan mengeliminasi variabel Pendapatan (Y1). Keputusan ini didasarkan pada fakta bahwa dalam uji regresi model I, variabel Pendapatan berperan sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Oleh karena itu, variabel Pendapatan (Y1) kemungkinan memiliki

korelasi tinggi terhadap kedua variabel yang sedang diuji, yaitu variabel X1 dan X2.

Pengambilan keputusan untuk menghilangkan variabel Pendapatan bertujuan untuk mengurangi potensi masalah multikolinearitas, yang dapat mempengaruhi validitas hasil regresi dan interpretasi koefisien. Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen, sehingga sulit untuk memisahkan efek masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip statistik dan ekonometrika untuk menjaga kualitas model regresi. Meskipun variabel Pendapatan dieliminasi, analisis regresi tetap dapat dilakukan dengan mempertimbangkan variabel X1 dan X2 sebagai variabel independen dalam model.

Dengan demikian, pengambilan keputusan untuk mengeluarkan variabel Pendapatan sebagai langkah untuk mengatasi masalah multikolinearitas mencerminkan pertimbangan metode yang hati-hati dalam analisis regresi demi memperoleh hasil yang lebih akurat dan reliable.

Tabel 4.11
Uji Multikolinearitas Regresi II
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pertanian (X1)	.234	4.273
	Pertambangan (X2)	.234	4.273

a. Dependent Variable: Kesejahteraan (Y2)

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Dari hasil analisis program SPSS, pada bagian koefisien untuk kedua variabel independen terlihat bahwa nilai tolerance dari X1 (variabel Pertanian) 0.234, Variabel Pertambangan 0.234. Nilai tolerance kedua variabel independen dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance bebas multikolinearitas, karena nilai tolerance kedua variabel diatas 0.1. Sedangkan nilai VIF Variabel Pertanian 4.273; Variabel Pertambangan 4.273. Nilai VIF kedua variabel independen dapat disimpulkan bahwa nilai VIF bebas multikolinearitas, karena nilai VIF kedua variabel dibawah 10. Dari angka-angka tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksetaraan varians dari residual antar pengamatan. Dengan dasar

pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heterokedasitas.

1) Model Regresi I

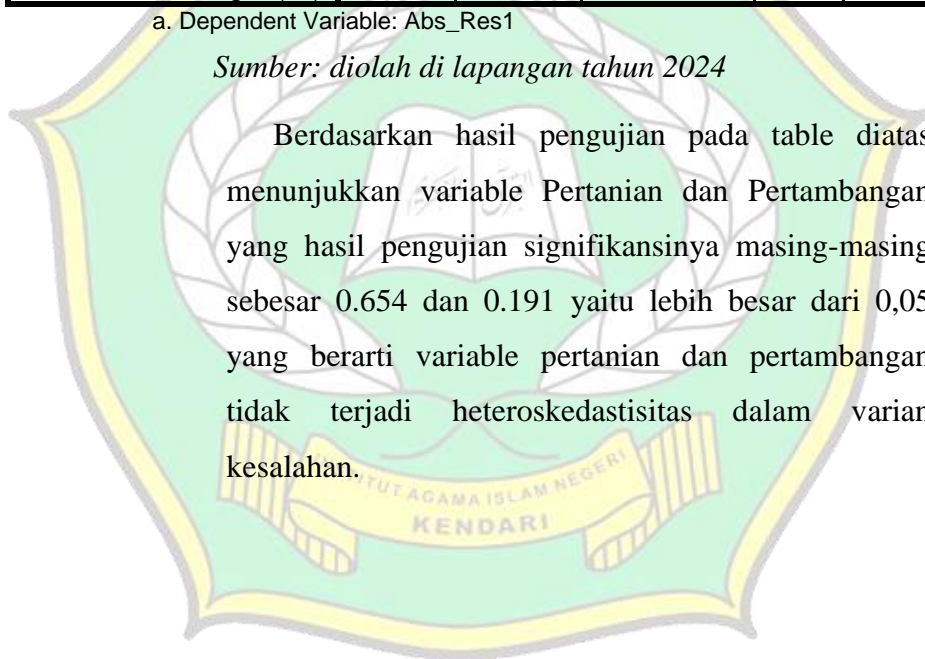
Tabel 4.12
Uji Heteroskedasitas Regresi I
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.150	.128		1.173	.247
	Pertanian (X1)	.017	.038	.128	.451	.654
	Pertambangan (X2)	-.038	.029	-.377	-1.325	.191

a. Dependent Variable: Abs_Res1

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada table diatas menunjukkan variable Pertanian dan Pertambangan yang hasil pengujian signifikansinya masing-masing sebesar 0.654 dan 0.191 yaitu lebih besar dari 0,05 yang berarti variable pertanian dan pertambangan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.



2) Model Regresi II

Tabel 4.13
Uji Heteroskedasitas Regresi II
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.054	.025		2.159	.036
	Pertanian (X1)	.004	.012	.160	.302	.764
	Pertambangan (X2)	-.003	.005	-.207	-.654	.516
	Pendapatan (Y1)	-.008	.014	-.329	-.542	.590

a. Dependent Variable: Abs_Res2

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada table diatas menunjukkan semua variabel bebas menunjukkan hasil pengujian signifikansinya diatas 0.05, sehingga dapat simpulkan bahwa semua variable bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara pengganggu pada suatu periode t dan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier (Ghozali, 2016). Mendeteksi autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson melibatkan penerapan kriteria tertentu (Sujarweni, 2016).

- i. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
- ii. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada auto korelasi negative

- iii. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negative
- iv. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
- v. Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi

1) Model Regresi I

Tabel 4.14
Uji Autokorelasi Regresi I
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.975 ^a	.951	.949	.01730	1.745

a. Predictors: (Constant), Pertanian, Pertambangan

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1.745 dan dengan menggunakan signifikansi 5%, serta jumlah sampel 52 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), kita menemukan bahwa nilai Durbin-Watson yang diharapkan (du) adalah sebesar 1.6334. maka $1.6334 < 1.745 < 2.3666$ kesimpulannya adalah tidak terdapat autokorelasi.

2) Model Regresi II

Tabel 4.15
Uji Autokorelasi Regresi II
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.959	.956	.00272	1.736

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Pertambangan, Pertanian

b. Dependent Variable: Kesejahteraan

Sumber: diolah di lapangan tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1.736, dan dengan menggunakan signifikansi 5%, serta jumlah sampel 52 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), kita menemukan bahwa nilai Durbin-Watson yang diharapkan (du) adalah sebesar 1.6769. maka $1.6769 < 1.736 < 2.3231$ kesimpulannya adalah tidak terdapat autokorelasi.

4.2 Pembahasan

1. Hasil Pengujian Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan atau perkembangan sektor pertanian di Sulawesi Tenggara dapat memberikan dampak yang nyata pada peningkatan pendapatan masyarakat. Adanya pengaruh positif menandakan bahwa ketika sektor pertanian

tumbuh atau berkembang, tingkat pendapatan juga cenderung meningkat. Dengan meningkatnya produksi pertanian, baik dari tanaman pangan maupun komoditas lainnya, terbuka peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar melalui penjualan hasil pertanian mereka.

Selain itu, pertumbuhan sektor pertanian dapat memicu efek domino positif dalam perekonomian lokal. Misalnya, dengan adanya peningkatan pendapatan dari hasil pertanian, masyarakat memiliki daya beli yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan akan barang dan jasa lokal. Hal ini dapat menggerakkan sektor-sektor terkait seperti perdagangan, jasa transportasi, dan industri pengolahan makanan, menciptakan peluang kerja tambahan dan memperluas basis ekonomi lokal secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin & Sabyan, (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian di Provinsi Jambi memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Serta membahas peran sektor pertanian sangat besar dalam kaitannya dengan perekonomian. Sebagai sektor yang memproduksi pangan, sektor pertanian memainkan peran penting dalam menghasilkan kebutuhan pangan masyarakat. Selain itu, sektor pertanian juga memberikan bahan baku bagi sektor industri serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan besarnya devisa negara dengan komoditas yang dapat

diekspor. Sektor pertanian juga memberikan kesempatan kerja bagi tenaga kerja di pedesaan, sehingga dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat yang bermata pencaharian di bidang pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian di suatu daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyawati & Cipta (2021) juga menjelaskan peran sektor pertanian terhadap pendapatan Masyarakat terkhususnya pendapatan para petani. Sektor pertanian berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Pertanian tidak hanya mencukupi kebutuhan penduduk akan pangan, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan petani, menyediakan bahan baku untuk industri, serta memberi peluang usaha serta kesempatan kerja. Tujuan petani dalam usaha tani adalah untuk memperoleh produksi yang tinggi dengan biaya yang rendah.

2. Hasil Pengujian Sektor Pertambangan Terhadap Tingkat Pendapatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan di Sulawesi Tenggara. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa semakin tinggi perkembangan sektor pertambangan, semakin besar pula peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan.

Penting untuk memahami bahwa sektor pertambangan sering kali menjadi motor penggerak utama dalam perekonomian regional, menyediakan lapangan kerja, membuka peluang bisnis, dan menyumbangkan pendapatan yang substansial bagi masyarakat setempat. Dengan meningkatnya aktivitas pertambangan, baik dalam ekspansi eksplorasi maupun eksploitasi sumber daya alam, terciptalah peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai aspek industri pertambangan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan dari sektor pertambangan tidak hanya mencakup gaji dan upah bagi pekerja langsung di tambang, tetapi juga mencakup kesempatan untuk berpartisipasi dalam rantai pasok dan layanan pendukung yang berkembang seiring dengan pertumbuhan sektor tersebut. Dengan demikian, sektor pertambangan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap meningkatnya daya beli masyarakat, memicu aktivitas ekonomi lokal, dan mengangkat taraf hidup secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi di tambang yang berada di daerah Morosi, ditemukan bahwa munculnya peluang bagi UMKM untuk berjualan di sekitar wilayah pertambangan serta berkembangnya bisnis indeks telah memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat lokal. sejumlah besar

masyarakat di sekitar lokasi tambang mulai memanfaatkan kesempatan ini dengan membuka usaha dagang, termasuk penjualan berbagai jenis barang mulai dari produk makanan hingga peralatan lainnya. Selain itu, terlihat juga adanya pertumbuhan bisnis indekos yang menjanjikan, memberikan alternatif penghasilan bagi penduduk setempat. sehingga pendapatan masyarakat setempat mengalami peningkatan yang signifikan sejak dimulainya aktivitas pertambangan di wilayah tersebut, menggambarkan dampak positif dari terciptanya peluang ekonomi yang terkait dengan industri pertambangan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sahrin & Batara (2018) yang menggambarkan dampak dari aktivitas pertambangan nikel terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Tinanggea. Yang Secara positif, aktivitas pertambangan nikel memberikan kontribusi terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya peluang dan kesempatan kerja lokal, serta inisiatif pendirian usaha kecil-kecilan oleh masyarakat mencerminkan dampak positif dari sektor ini. Selain itu, terdapat peningkatan bantuan pembangunan fasilitas umum seperti masjid, jalan, lampu penerangan, dan sarana pendidikan. Penurunan angka pengangguran dan peningkatan belanja barang dan jasa oleh masyarakat juga menjadi hasil positif dari aktivitas pertambangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2010) juga menjelaskan tentang pendapatan Masyarakat yang bertambah akibat dari pertambangan. Kegiatan penambangan sangat membantu masyarakat dalam menambah penghasilan selain dari sektor pertanian yang merupakan pekerjaan pokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi para pekerja penambang drastis berubah dilihat dari segi pendapatan bila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Dalam wilayah tersebut, sektor pertambangan emas merupakan salah satu kegiatan yang cukup mampu memberikan penghasilan kepada Masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa kegiatan pertambangan di Daerah yang diteliti dilakukan secara liar dan tanpa mengikuti aturan yang berlaku.

3. Hasil Pengujian Sektor Pertanian Terhadap Kesejahteraan

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan sektor pertanian tidak hanya menghasilkan peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memberikan dampak positif pada ketersediaan pangan, stabilitas harga, dan pembangunan ekonomi lokal. Ketika sektor pertanian berkembang, hal ini memicu peningkatan kesejahteraan. Adanya pengaruh positif menandakan bahwa

ketika sektor pertanian tumbuh atau berkembang, tingkat kesejahteraan juga cenderung meningkat.

Ada beberapa hubungan antara sektor pertanian dan kesejahteraan yaitu pertama, Pendapatan dan Pekerjaan yaitu Pertumbuhan sektor pertanian menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan bagi petani dan pekerja sektor pertanian, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan daya beli dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kedua, Ketersediaan Pangan dan Nutrisi yaitu Perkembangan sektor pertanian yang produktif meningkatkan produksi pangan, memastikan ketersediaan makanan yang cukup dan berkualitas, sehingga memberikan dampak positif pada aspek kesejahteraan melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi. Ketiga, Stabilisasi Harga Pangan yaitu Peningkatan produksi pertanian dapat membantu menjaga stabilitas harga pangan, memberikan kepastian biaya hidup bagi konsumen dan produsen, dan dengan demikian, mengurangi tekanan inflasi serta meningkatkan daya beli masyarakat. Keempat Investasi dalam Infrastruktur yaitu Pertumbuhan sektor pertanian sering didukung oleh investasi dalam infrastruktur seperti irigasi, jalan, dan fasilitas penyimpanan. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan konektivitas dalam rantai pasok pertanian, memberikan dampak positif pada produktivitas dan kesejahteraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin & Sabyan, (2014) menyatakan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelangsungan perekonomian di Indonesia dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan Masyarakat

4. Hasil Pengujian Sektor Pertambangan Terhadap Kesejahteraan

Hasil analisis menyiratkan bahwa sektor pertambangan tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sulawesi Tenggara. Implikasi dari temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa, meskipun sektor pertambangan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, namun tidak memiliki dampak terhadap aspek kesejahteraan sosial masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup.

Dilihat dari segi perspektif kerusakan lingkungan yang melibatkan penggundulan hutan, erosi tanah, pencemaran udara, dan sedimentasi sungai. Dalam konteks ini, dampak negatif terhadap lingkungan menjadi perhatian utama dan dapat memiliki konsekuensi yang serius terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Penggundulan hutan sebagai akibat dari kegiatan pertambangan dapat menyebabkan hilangnya ekosistem yang penting bagi keseimbangan lingkungan. Selain itu, erosi tanah

yang sering kali terjadi akibat aktivitas pertambangan dapat mengakibatkan kerugian lahan pertanian, merugikan petani lokal dan mengurangi produktivitas pertanian, yang pada gilirannya mempengaruhi sumber mata pencaharian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pencemaran udara akibat debu dan gas beracun yang dilepaskan oleh kegiatan pertambangan dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, meningkatkan risiko penyakit pernapasan dan penyakit lainnya. Selain itu, sedimentasi sungai akibat limbah tambang dapat mengancam ketersediaan air bersih, yang merupakan kebutuhan dasar untuk kesejahteraan masyarakat.

Menurunnya hasil panen petani di sekitar wilayah pertambangan dapat memberikan tekanan tambahan pada ketahanan pangan lokal, sementara pergeseran profesi dari sektor pertanian ke sektor pertambangan dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi dan sosial di komunitas agraris. Konflik antara masyarakat dan perusahaan tambang juga menjadi indikator dampak negatif yang signifikan, menciptakan ketidaksetujuan dan ketidakharmonisan dalam hubungan antara pihak-pihak yang terlibat.

Berdasarkan hasil observasi di daerah pertambangan Morosi, ditemukan bahwa penduduk di sekitar wilayah tambang mengalami kendala dalam akses terhadap air bersih.

Meskipun perusahaan menyediakan pasokan air, namun kualitas air yang disediakan cenderung tidak memenuhi standar, bahkan seringkali berwarna kuning atau keruh. Selain itu, kondisi infrastruktur jalan di sekitar wilayah tambang juga menunjukkan kerusakan yang cukup signifikan, terutama karena sering dilalui oleh kendaraan berat.

Dampak dari kondisi ini sangat mungkin memengaruhi kesejahteraan masyarakat lokal secara langsung. Ketersediaan air bersih yang terbatas dan berkualitas rendah dapat meningkatkan risiko kesehatan bagi penduduk setempat, seperti terjadinya penyakit terkait air. Selain itu, kerusakan pada infrastruktur jalan dapat menghambat aksesibilitas, baik dalam mobilitas sehari-hari maupun dalam mengakses layanan penting seperti pendidikan dan kesehatan.

Dalam keseluruhan, temuan ini menyoroti bahwa dampak negatif dari sektor pertambangan di Provinsi Sulawesi Tenggara tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi lingkungan dan sosial yang sangat memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan sektor pertambangan perlu dipertimbangkan dengan cermat melalui strategi pengelolaan yang berkelanjutan dan pendekatan yang berorientasi pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahrin & Batara (2018) yang menyoroti dampak negatif dari aktivitas pertambangan nikel. Kerusakan lingkungan seperti penggundulan hutan, erosi tanah, pencemaran udara, dan sedimentasi sungai menjadi perhatian utama. Selain itu, menurunnya hasil panen petani di sekitar wilayah pertambangan, pergeseran profesi dari sektor pertanian ke sektor pertambangan, dan konflik antara masyarakat dan perusahaan tambang juga termasuk dalam dampak negatif yang teridentifikasi.

5. Hasil Pengujian Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penemuan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dapat dirasakan. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pendapatan dalam membentuk kondisi kesejahteraan sosial dan ekonomi yang lebih baik.

Peningkatan pendapatan masyarakat dapat memberikan akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber daya dan layanan yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Misalnya, dengan pendapatan yang lebih tinggi, masyarakat

dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendapatan yang lebih tinggi juga memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan lebih baik, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh.

Selain manfaat individual, peningkatan pendapatan masyarakat juga dapat memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian lokal secara keseluruhan. Ketika masyarakat memiliki daya beli yang lebih tinggi, ini dapat menggerakkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal, mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan investasi dalam komunitas. Semua ini berpotensi menciptakan lingkungan sosial dan ekonomi yang lebih dinamis dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati (2018) menyatakan bahwa Pendapatan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan di Desa Wonua menunjukkan bahwa keluarga yang sejahtera umumnya memiliki pendapatan tetap, tempat tinggal yang layak, dan tidak memerlukan bantuan sandang dan pangan. Selain itu, pendapatan juga berdampak langsung pada

kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan dasar hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih dan Suwendra (2022) menyatakan bahwa Tingkat pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Keluarga yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan pendidikan. Dengan pendapatan yang mencukupi, keluarga dapat mengakses makanan berkualitas, membeli pakaian yang layak, dan menyediakan pendidikan yang baik untuk anggota keluarganya.

6. Hasil Pengujian Sektor Pertanian Terhadap Kesejahteraan Melalui Tingkat Pendapatan

Hasil penelitian menyatakan bahwa sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan melalui tingkat pendapatan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat aktivitas atau pertumbuhan dalam sektor pertanian, namun tidak memiliki dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang diukur melalui tingkat pendapatan

Hal ini menyoroti beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis hubungan antara sektor pertanian dan kesejahteraan. Pertama, pertumbuhan dalam

sektor pertanian tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan pendapatan Masyarakat dan kesejahteraan Masyarakat.

Pertumbuhan dalam sektor pertanian tidak langsung berdampak pada sektor-sektor lain dalam ekonomi. Ketidakmeratanya manfaat ekonomi dari pertumbuhan sektor pertanian, tanpa diiringi perkembangan sektor-sektor terkait seperti industri pengolahan dan distribusi, dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Situasi ini menciptakan ketidaksetaraan pendapatan di antara masyarakat, di mana hanya sebagian kecil yang mengalami peningkatan pendapatan sementara mayoritas tetap tertinggal. Kesenjangan pendapatan ini dapat menyebabkan penurunan standar hidup bagi sebagian besar masyarakat, meningkatkan risiko kemiskinan, dan memperdalam ketidakadilan sosial-ekonomi di dalam komunitas tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Menurut Mulyani (2017) sektor pertanian mempunyai potensi pesat dalam pertumbuhan ekonomi yang di buka dengan kemajuan teknologi dan kemungkinan sektor pertanian menjadi sektor yang memimpin. Tetapi, pertumbuhan dalam sektor pertanian tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan pendapatan Masyarakat.

Keterbatasan infrastruktur dan akses pasar yang memadai juga dapat menjadi menghambat kemampuan petani atau

pelaku usaha pertanian untuk menjual hasil panen mereka dengan harga yang menguntungkan. Hal ini dapat mengurangi dampak positif pertumbuhan sektor pertanian terhadap pendapatan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Faktor eksternal seperti perubahan iklim dan risiko produksi juga dapat mempengaruhi dampak pertumbuhan sektor pertanian terhadap kesejahteraan. Bencana alam atau fluktuasi harga komoditas pertanian dapat menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan merugikan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu Kurangnya upaya untuk diversifikasi kegiatan ekonomi dalam sektor pertanian, seperti pengolahan produk pertanian atau penerapan teknologi nilai tambah, dapat menyebabkan terbatasnya kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan dan akibatnya terhadap kesejahteraan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2023) menyatakan bahwa Pertanian memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kontribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, keterbatasan dalam upaya diversifikasi kegiatan ekonomi dalam sektor pertanian masih menjadi masalah yang relevan.

7. Hasil Pengujian Sektor Pertambangan Terhadap Kesejahteraan Melalui Tingkat Pendapatan

Hasil penelitian menyatakan bahwa sektor pertambangan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan melalui tingkat pendapatan di Sulawesi Tenggara. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan sektor pertambangan di wilayah tersebut secara nyata berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, membentuk salah satu pilar utama dalam mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial.

Pengaruh positif sektor pertambangan terutama tercermin melalui peningkatan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh sektor pertambangan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya beli masyarakat, menggerakkan roda ekonomi lokal, dan mendukung peningkatan taraf hidup. Dengan adanya sumber pendapatan yang lebih besar, masyarakat memiliki kemampuan untuk mengakses lebih banyak barang dan jasa, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Hasil observasi di daerah pertambangan Morosi menunjukkan bahwa keberadaan pertambangan telah menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat Sulawesi Tenggara. Pertambangan ini telah menyerap banyak tenaga kerja, yang pada gilirannya telah mengurangi tingkat pengangguran. Dengan demikian, para penganggur tersebut

telah mendapatkan sumber pendapatan tetap, yang pada akhirnya mendukung peningkatan taraf hidup mereka. Selain itu, keberadaan banyak pekerja tambang juga telah menggerakkan roda ekonomi lokal dengan meningkatnya daya beli masyarakat. Dampaknya, banyak masyarakat di sekitar pertambangan yang membuka usaha, yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka.

Kontribusi sektor pertambangan terhadap pendapatan juga dapat memberikan dampak positif pada perekonomian daerah. Pendapatan tambahan yang dihasilkan dari kegiatan pertambangan dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan infrastruktur, menyediakan layanan kesehatan dan pendidikan, serta mendukung program-program kesejahteraan sosial. Dengan demikian, sektor pertambangan dapat menjadi katalisator untuk perbaikan aspek-aspek kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Primandhana (2022) menyatakan bahwa bahwa sektor pertambangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan masyarakat, yang dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya beli masyarakat, menggerakkan roda ekonomi lokal, dan mendukung peningkatan taraf hidup serta kesejahteraan Masyarakat.